

**NASKAH SÊRAT ASMARALAYA:
SAKARATUL MAUT DALAM KONSEP KEJAWEN**

Hesti Mulyani

Pendidikan Bahasa Daerah FBS UNY

Abstract

The initial step taken in the research is reading the text of *Sêrat Asmaralaya* for used orthography. The results are the edited and translated into Bahasa Indonesia. The data obtained from the edited version are afterwards analyzed by means of Riffaterre's semiotics, which aims at producing meaning from all the signs found in the text, seeking (1) forms indicating indirectness of expression in poetry are displacing of meaning occurs in the form of simile and metaphor, distorting of meaning occurs in the form of ambiguity and contradiction, and creating of meaning occurs in the form of *enjambement*, rhyme, and couplet, (2) result of heuristic and retroactive or hermeneutic readings result in an elaboration on matters related to man's ways in facing the event of dying, (3) any matrixes, models, and variants: the matrix found is the moral teaching about remembering with dying or the consciousness man in the event of his dying, which is, essentially, an event of *manunggaling Kawula-Gusti* (unification with God), the model is the word *Asmaralaya*, and the variants are (1) *éling* (remembering) man's nature as *kawula* (subject), (2) knowing the essence of God, (3) endeavoring to be *insan kamil* (the ideal man), (4) knowing ways of facing death, and (5) taking the step leading to and achieving *manunggaling Kawula-Gusti*, and (4) hypograms showing intertextual relationship with other works, there are hypogram potensial one and an actual one, transformed from the

basic idea of the teaching about *manunggaling Kawula-Gusti* elaborated in *Wirid Hidayat Jati, Suluk Saloka Jiwa, Suluk Supanalaya, Sêrat Pamoring Kawula-Gusti, Sêrat Paramayoga, Sêrat Wédhatama* and *Al Quran*.

Key words: *Sêrat Asmaralaya*, text, Riffaterre's semiotics

Sêrat Asmaralaya termasuk salah satu naskah dalam pengelompokan teks jenis suluk atau *piwulang*, yakni memuat ajaran para orang soleh, suci, dan bijaksana...

ajaran *kêjawèn* yang dipadukan dengan ajaran keislaman (Behrend, 1990: XI). Di samping itu, juga sarat dengan konsepsi ajaran moral Jawa yang bernapaskan Islam.

Ajaran moral Jawa adalah ajaran yang bertalian dengan perbuatan dan kelakuan yang pada hakikatnya merupakan pencerminan akhlak atau budi pekerti masyarakat Jawa. Secara keseluruhan ajaran moral merupakan kaidah dan pengertian yang menentukan hal-hal yang dianggap baik dan buruk (Darusuprta, 1990: 1).

1. Naskah *Sêrat Asmaralaya*, berdasarkan studi katalog, disimpan di Jawa, yakni berjumlah lima eksemplar. Satu naskah tulisan tangan berhuruf Jawa dan satu naskah lainnya bertulisan cetak, disimpan di Yogyakarta dan tiga naskah tulisan cetak lainnya lagi disimpan di Surakarta. Kesemuanya berjudul sama dan digubah dalam bentuk *têmbang macapat* (Padmosoekotjo, 1960: 29).
2. Naskah *Sêrat Asmaralaya* koleksi Museum Sonobudoyo Yogyakarta ditulis dengan tangan (tahun 1847 J /1917 M) bernomor PB A 221 atau 68610 (Girardet, 1983: 936) terdapat pada bundel naskah

A. Pendahuluan

Naskah adalah karangan tulisan tangan yang berisi ungkapan pikiran dan perasaan nenek moyang sebagai hasil budaya bangsa masa lampau (Baroroh-Baried dkk., 1994: 55). *Sêrat Asmaralaya* termasuk salah satu naskah dalam pengelompokan teks jenis suluk atau *piwulang*, yakni memuat ajaran para orang soleh, suci, dan bijaksana yang mendasarkan ajarannya pada

Mim Pitoe (berisi delapan teks) pada urutan teks yang ke-7, sedangkan nomor koleksi PB A 221 atau P 120 (Behrend, 1990: 503) terdapat pada kumpulan *Sêrat Piwulang* dengan judul *Kêmpalan Sêrat Piwulang*. Teks *Sêrat Asmaralaya* tersebut terdapat pada halaman 183 sampai dengan 201, dipilih sebagai data penelitian dengan alasan sebagai berikut.

- a) Berdasarkan ketuaan dalam sejarah tradisi penyampaian wahana teks tradisi tulisan tangan lebih tua daripada tradisi tulisan cetak.
- b) Teks *Sêrat Asmaralaya* berjenis teks suluk atau *piwulang* (ajaran moral Jawa yang bernapaskan Islam) itu sangat bermanfaat bagi setiap manusia dalam menghadapi berbagai kemungkinan masalah kehidupan di dunia dan untuk menghadapi kematian (*sakaratul maut*).
- c) Kondisi fisik naskahnya, sebagai karya sastra lama yang disajikan dengan tulisan tangan, masih terbaca, dapat dipahami sistemnya, dan diungkapkan dengan bahasa yang masih dapat dikenali konvensinya.

Chamamah-Soeratno (1997: 7-9) menyatakan bahwa memahami karya naskah lama mempunyai peranan penting bagi masyarakat masa kini, yaitu masyarakat yang sedang membangun. Pernyataan tersebut berdasarkan pandangan bahwa berbagai nilai yang hidup pada masa sekarang pada hakikatnya merupakan kesinambungan nilai-nilai yang telah ada pada masa lampau, yang berupa buah pikiran, pandangan, dan nilai-nilai yang pernah hidup dan berkembang.

3. Naskah *Sêrat Asmaralaya* diperkirakan menyimpan informasi tentang buah pikiran, pandangan, dan nilai-nilai yang pernah hidup dan berkembang pada masa lalu. Sejalan dengan pendapat Chamamah-Soeratno di atas, naskah *Sêrat Asmaralaya* perlu dipahami isinya dengan cara diteliti karena isinya diharapkan masih relevan dengan kehidupan masa kini, terutama untuk generasi muda. Mengingat generasi muda sebagai penerus bangsa dibutuhkan bekal fondasi moral yang kuat, agar tidak mudah terombang-ambing dan dapat mengatasi berbagai macam rintangan hidup secara positif.

Masalah yang diajukan dalam artikel ini dengan melalui penelitian adalah bagaimana empat hal pokok dalam analisis semiotika

Michael Riffaterre (*Semiotics of Poetry* (1982) yang berhubungan dengan (1) ketidaklangsungan ekspresi karya sastra (puisi), (2) pembacaan *heuristik* dan retroaktif atau *hermeneutik*, (3) pencarian matriks, model, dan varian, dan (4) hipogram (hubungan intertekstual), jika diterapkan terhadap teks yang ada dalam naskah *Sêrat Asmaralaya*.

2. Landasan Teori

Teori yang dipakai dalam penelitian ini adalah teori sastra dengan metode semiotika Riffaterre. Namun, sebelum menganalisis dengan analisis semiotika diperlukan teori filologi. Teori filologi dipakai karena objek material penelitian ini adalah naskah.

Teori filologi dipakai untuk (1) studi katalog, yaitu membaca berbagai katalogus yang menginformasikan keberadaan naskah *Sêrat Asmaralaya* yang ada di berbagai perpustakaan dan museum, (2) melacak sejumlah naskah berdasarkan studi katalog dan berusaha mendapatkan naskah-naskah salinannya, (3) membaca sejumlah naskah salinan *Sêrat Asmaralaya* yang telah didapatkan, dan (4) dasar penentuan naskah *Sêrat Asmaralaya* yang dijadikan dasar yang akan disunting, diterjemahkan, dan dianalisis.

Teori sastra dengan metode semiotika dipergunakan sebagai alat untuk menganalisis aspek kesastraan dari teks yang diteliti, bertolak dari asumsi dasar bahwa teks tersebut sarat dengan tanda-tanda yang memuat makna fenomena sosial budaya. Hal itu sesuai dengan arti semiotika, yakni ilmu tentang tanda-tanda yang mempelajari pemaknaan fenomena sosial-budaya termasuk di dalamnya karya sastra (Preminger, 1974: 980 via Pradopo, 1998: 1). Dalam hal ini, karya sastra sebagai sistem tanda.

Pada umumnya, medium yang dipakai dalam karya sastra adalah bahasa sehingga karya sastra itu mempunyai arti dan sekaligus merupakan sistem tanda-tanda. Bahasa dalam karya sastra merupakan sistem tanda tingkat pertama (*first order semiotics*), sedangkan sastra merupakan sistem tanda tingkat kedua (*second order semiotics*) (Preminger dkk, 1974: 980-981 via Pradopo, 2001: 2-3). Arti bahasa adalah *meaning* (arti), sedangkan arti sastra adalah *meaning of meaning* (arti dari arti) atau *significance* (makna). Bahasa mempunyai konvensi-konvensi sehingga bahasa itu mempunyai arti.

Riffaterre dalam bukunya *Semiotics of Poetry* (1982) menganggap bahwa puisi merupakan salah satu aktivitas bahasa. Namun, karena puisi merupakan ekspresi tidak langsung, yakni menyatakan

sesuatu dengan maksud yang lain, bahasa yang dipakai berbeda dengan bahasa sehari-hari. Semua itu terjadi akibat adanya penggantian arti (*displacing of meaning*), penyimpangan arti (*distorting of meaning*) bahasa sehari-hari, dan penciptaan arti (*creating of meaning*). Untuk pembacaan puisi dilakukan atas dasar konvensi bahasa (pembacaan *heuristik*) dan pemahaman maknanya dilakukan pembacaan atas dasar konvensi sastra (pembacaan retroaktif atau *hermeneutik*). Dalam pembacaan itu, dipertimbangkan unsur-unsur hipogramatik yang dapat bersifat potensial, yakni unsur yang tidak tampak secara tekstual, seperti presuposisi yang terkandung dalam bahasa, dan dapat pula bersifat aktual yang berupa teks-teks yang ada sebelumnya, berupa mitos, karya sastra lain, dan sebagainya. Dalam hal ini, tanda-tanda yang dicari adalah tanda-tanda yang ada hubungannya antara satu teks dengan teks lainnya. Untuk memperjelas dan mendapatkan makna puisi lebih lanjut, haruslah dicari tema dan masalahnya dengan mencari (1) matriks (kata kunci (*keyword*)), dapat berupa satu kata, gabungan kata, bagian kalimat, atau kalimat sederhana yang mengarah pada tema, tetapi belum merupakan tema dan tidak dieksplicitkan dalam puisi. Jadi, harus diabstraksikan dari puisi yang dibahas setelah ditemukan matriks, berarti ditemukan juga tema dalam puisi (Riffaterre, 1982: 19-21), (2) model adalah transformasi matriks yang berupa kiasan ataupun kata-kata puitis, dan (3) varian adalah transformasi model yang ada pada setiap satuan tanda berupa baris atau bait. Varian-varian itu berupa "masalahnya" (Pradopo, 1998: 3-4). Dengan demikian, dari matriks, model, dan varian-varian itu dapat disimpulkan atau diabstraksikan suatu tema puisi.

Puisi, ada kalanya, merupakan transformasi teks lain yang merupakan hipogramnya disebut hipogram aktual, yaitu teks yang menjadi latar belakang penciptaannya, dapat berupa kata, kalimat, peri-bahasa atau seluruh teks. Di samping itu, ada hipogram potensial yang tidak tereksplisitkan dalam teks, tetapi harus diabstraksikan dari teks. Hipogram potensial adalah matriks yang merupakan kata kunci (Pradopo, 2001: 13). Dengan adanya hipogram, pemaknaan puisi menjadi lebih penuh dan mantap. Jadi, ada empat hal pokok dalam analisis semiotika Riffaterre (1982; Pradopo, 2001), yaitu (1) ketidaklangsungan ekspresi puisi; (2) pembacaan *heuristik* dan retroaktif atau *hermeneutik*; (3) matriks, model, dan varian; dan (4) hipogram (hubungan intertekstual).

3. Langkah-langkah Penelitian

Artikel ini merupakan hasil tulisan melalui penelitian kepustakaan yang dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, menetapkan data penelitian, yakni naskah nomor PB A 221 koleksi Museum Sono-

... cahaya atau *Nur Muhammad* sebagai perwujudan Dzat Tuhan dianugerahkan kepada manusia berada di seluruh tubuh manusia.

budoyo sebagai objek material penelitian. Kedua, sebelum dilakukan penelitian dengan analisis semiotika Riffaterre, terlebih dahulu dilakukan penyuntingan alih tulis teks dari tulisan aksara Jawa ke tulisan aksara Latin, sehingga dapat mudah dibaca oleh masyarakat sekarang. Selain itu, juga perlu diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

Ketiga, menganalisis teks dengan menggunakan analisis semiotika Riffaterre, yakni dilakukan berdasarkan empat hal pokok, yaitu (1) ketidaklangsungan ekspresi karya sastra (puisi), (2) pembacaan *heuristik* dan *retroaktif* atau *hermeneutik*, (3) pencarian matriks, model, dan varian, dan (4) hipogram (hubungan intertekstual).

4. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Sêrat Asmaralaya* sebagai karya sastra yang digubah dalam bentuk *têmbang macapat*, merupakan ekspresi tidak langsung. Hal itu disebabkan adanya tiga hal sebagai berikut.

Penggantian arti berupa bahasa kiasan yang berupa *simile* (perbandingan) dan metafora. *Simile* yang ada dalam teks memakai kata pembandingan *lir* dan *pindha* 'seperti, bagai, laksana', *sêsining rat sagung / dumunung nêng suwungira / lir sêsotya mungging êmbanan salami / tan kêna pinisahna* (I.10.g-j). Hal itu menyatakan bahwa kekosongan-Nya (Tuhan) diibaratkan sebagai *sêsotya* 'permata', sedangkan alam semesta beserta isinya diibaratkan sebagai *êmbanan* 'bingkai (cincin)' yang tidak dapat dipisahkan. Artinya, kesatuan antara alam semesta beserta isinya dengan Tuhan tidak dapat dipisahkan.

Simile wayangannya dumunung nêng nétranira // bundêr nguung lir sunaring surya nrawung / aran nur Muhammad (II.2.d, 3.a-b), artinya bahwa cahaya atau *Nur Muhammad* sebagai perwujudan Dzat Tuhan

dianugerahkan kepada manusia berada di seluruh tubuh manusia. Anugerah itu dapat dimaknai dari segi illahiah dan nonillahiah. Dari segi illahiah, pancaran *Nur Muhammad* yang ada di seluruh tubuh manusia menjadikan manusia hidup dan organ tubuh dapat berfungsi dan berlangsung secara alami dan abstrak. Hal itu sebagai wahana yang menunjukkan pancaran Dzat Tuhan. Dari segi nonillahiah, pancaran cahaya (*nur Muhammad*) yang menyatu dengan tubuh manusia sehingga kuasa melihat, mendengar, mencium, berbicara, dan merasakan segala rasa dari kodratnya lantaran Dzat Tuhan.

Simile ana cahya prapta/gumilang pindha angganing/tirta mungging ron lumbu amaya-maya (II.35.b-d). Cahaya (*Nur Muhammad*) bersinar terang yang datang pada saat manusia akan mati ibaratnya seperti air (embun) yang jernih. Hal itu menunjukkan bahwa pancaran cahaya Tuhan itu putih bersih dan suci. Sebelum manusia berujud, pancaran cahaya putih, bersih, dan suci (*Nur Muhammad*) ke seluruh calon tubuh manusia merupakan kodrat Dzat Tuhan, sehingga manusia dapat hidup. Jika akan mati, maka cahaya itu datang menjemput untuk kembali ke Dzat Tuhan lagi, yakni kembali ke asalnya, ke gaib dan menyatu dengan Tuhan.

Simile lir mati sajroning gêsang / iya gêsang jroning pati //

(IV.12.f-g) melukiskan keadaan manusia yang telah meninggalkan keduniawian. Artinya, dia hidup tetapi tidak mempunyai keinginan hawa nafsu (mati). Manusia demikian tidak menghiraukan gejolak hawa nafsu, segala sesuatunya dihadapi dan dikerjakan tanpa melibatkan nafsu duniawi yang dipentingkan adalah melakukan meditasi dan *samadi* (*manêkung*) untuk mengkonsentrasi seluruh pikiran dan kesadaran demi mewujudkan *Manunggaling Kawula-Gusti*.

Simile jatnira ana ing ngaurip / nora lama bêbasané ana / amung sagêbyaring clèrèt (I.4.a-c). Kehidupan manusia di dunia itu seperti "secepat sinar kilat", artinya hanya sebentar saja. Untuk mencapai kehidupan yang "sempurna", manusia diwajibkan berusaha untuk mencari, mengetahui, dan memahami pedoman hidup. Pedoman

jatnira ana ing ngaurip / nora lama bêbasané ana / amung sagêbyaring clèrèt (I.4.a-c). Kehidupan manusia di dunia itu seperti "secepat sinar kilat", artinya hanya sebentar saja.

hidup itu antara lain: (1) kesadaran akan dunia sebagai jalan, artinya dunia merupakan jalan manusia menuju ke kesatuannya dengan Tuhan, (*sangkan paraning dumadi*); (2) pedoman benar dan salah bagi manusia hidup. Pedoman benar, artinya jika manusia hidup ingat akan hidupnya, dan pedoman salah, artinya jika manusia lupa akan hidupnya (*paugêraning Dumadi*); (3) pedoman benar dan salah bagi manusia lupa. Artinya, benar jika manusia lupa untuk mencari ilmu kesempurnaan, dan salah jika manusia enggan mencarinya; (4) kewajiban manusia hidup di dunia, yakni wajib menjaga hidupnya, dan sebaliknya manusia akan merugi jika tidak memeliharanya (*hamêmayu hayuning rat*); dan (5) kesemangatan mencari ilmu, karena ia "bisa merasa" bukan "merasa bisa". Jadi, manusia harus menyadari dan merasa bahwa dirinya adalah sebagai hamba Tuhan. Hal itulah yang memunculkan ajaran *Manunggaling Kawula-Gusti* dalam *Sêrat Asmaralaya*.

Metafora yang terdapat dalam teks adalah *angalaya ngubêngi langit / anginjên tanpa soty*a (I.7.e-f) menyatakan bahwa Untuk mencari ilmu kesempurnaan hendaknya dilakukan dengan cara batiniah yang tenang-hening (*ênêng-êneng*). Cara itu merupakan salah satu "laku" dari tujuh macam "laku" yang harus selalu dijalankan oleh manusia, yakni "tapaning" (pengendalian): *jasad, budi, harwa napsu, rasa-jati, sukma, cahya, dan urip*.

Metafora *tataning kang surya lawan sasi / samya mubêng nyakra manggilingan* (I.10.a-b) menyatakan bahwa matahari yang berdaya sinar panas dan bulan yang bersinar redup, keduanya saling berputar dan berpengaruh terhadap keadaan di bumi. Daya sinar panas mengakibatkan adanya pagi hingga siang memberi pengaruh dan men-

... manusia harus menyadari dan merasa bahwa dirinya adalah sebagai hamba Tuhan. Hal itulah yang memunculkan ajaran *Manunggaling Kawula-Gusti* dalam *Sêrat Asmaralaya*.

jadikan waktu siang, sedangkan daya sinar redup yang muncul dari petang hingga dini hari memberi pengaruh dan menjadikan waktu malam. Hal demikian berjalan secara terus-menerus dan berlangsung secara alami. Keberlangsungalamian kejadian itu sesungguhnya memiliki hakikat yang abstrak, yakni objek dan kejadian alam semesta sebagai perwujudan rahasia Tuhan.

Bahasa kiasan *wruh sangkan paraning urip* (III.25.d) atau *sangkan paraning dumadi* adalah suatu pengertian yang berarti asal dan tujuan segala makhluk, dalam hal ini manusia. Kewajiban manusia untuk menghayati *sangkan paraning urip*, yakni upaya mawas diri dan meninggalkan hal-hal yang berhubungan dengan keduniawian, termasuk dapat mengenal dan menguasai nafsu-nafsunya.

Rasa merupakan kata kunci Jawa, rasa berarti merasakan dalam segala dimensi. Maka rasa itu sekaligus berarti *éling*, ingat akan asal usul sendiri, Yang Ilahi. Dalam rasa orang Jawa mencapai *kawruh sangkan paraning dumadi* (Frans M Suseno dalam Supadjar, 2000: 159). Dalam konsep *éling* itu Soedjonoredjo (1937: 17, 92 dalam Supadjar, 2000: 159) menambahkan tentang apa saja yang perlu dilakukan oleh manusia, yakni *éling* (ingat) akan asal usul dirinya sendiri. Artinya ingat akan *pandam* (pelita), *pandom* (arah), dan *pandum* (kesesuaian takaran sebab akibat).

Penyimpangan arti yang ada dalam teks berupa ambiguitas, yakni adanya penggunaan kata-kata, frase, kalimat, dan wacana yang taksa atau ambigu, yaitu mempunyai makna lebih dari satu (*polyinterpretable*), dapat ditafsirkan bermacam-macam menurut konteksnya. Secara denotasi *sor langêning salulut* (I.1.d) berarti "bersetubuh (berhubungan intim)" atau hubungan badan antara seorang perempuan dan laki-laki yang sudah menikah. Namun, istilah itu dapat bermakna lain, yaitu bermakna konotasi, yakni pada hakikatnya bermakna *manunggaling kawula-Gusti* 'kesatuan manusia dengan Tuhan'. Pada saat melakukan bersetubuh di antara kedua belah pihak akan merasakan kenikmatan yang tidak dapat terkatakan. Artinya, terasa ada, terkatakan tidak. Jadi, hal itu merupakan keunikan yang menjadi rahasia Tuhan. Selain itu, ditemukan kontradiksi, yakni digambarkan dengan bentuk ironi yang dinyatakan bahwa orang yang belum mempunyai pengetahuan tentang rahasia Tuhan, maka dia merasa sudah mengetahui semuanya sehingga tidak mau berusaha untuk mengetahui hal itu. Padahal yang demikian itu hidupnya akan tersesat.

Ajaran yang ditawarkan dalam teks tersebut adalah ajaran *Manunggaling Kawula-Gusti*. Untuk dapat mencapainya, manusia wajib berusaha, baik melalui usaha batin maupun lahir. Secara batin dapat dilakukan dengan bermeditasi atau *dzikir* yang pada hakikatnya adalah berusaha untuk mengalihkan kesadaran dengan dunia luar dan memusatkan ke alam batin.

Jika manusia berhasil memusatkan diri dalam alam batin, maka dapat melihat nur gaib di dalam kaca hatinya. Dengan sinar gaib itu bermulalah penghayatan alam gaib yang berusaha untuk mengetahui rahasia Tuhan melalui penghayatan, pemahaman, dan pengamalan martabat tujuh dan ilmu *Manunggaling Kawula-Gusti*.

Penciptaan arti disebabkan oleh pengorganisasian ruang teks, yakni *enjambement*, sajak, tipografi, *homologue*, dan pembaitan. Penciptaan arti itu dalam puisi dapat menimbulkan makna atau menciptakan arti.

Dalam teks *Sêrat Asmaralaya enjambement* adalah perloncatan baris dalam puisi yang dapat membuat intensitas arti atau perhatian pada akhir kata yang diloncatkan ke baris berikutnya. *Enjambement* yang terdapat di dalam teks *Sêrat Asmaralaya* adalah sebagai berikut.

mungkur maring karamèn mung amalad sih / sihing Hyang Suksmanungsa (I.1.i-j)

yèn sira mring swasana / swasana puniku (I.6.f-g)

nanging tan wuruh yèn iku trimurti / tri têtêlu murti kaalus / alus têtêlu têngsé (I.9.a-c)

dadi dudu anané kaanan jati / jati-jatining gêsang (I.12.i-j)

kang misèsèng suwung / suwung kang wor ing jiwangga (I.14.g-h)

karsaning Hyang kanyatan dadi wujud / wujud kang jabang bayi (III.7.a-b)

dununging kaanan jati // sajatining uripira (IV.1.g, 2.a)

liré wus awor sarasa / rasa sajroning ngaurip // urip ingkang mawi jiwa / jiwana mangka warana jati / jatining urip puniku (IV.2.f-g; 2.g-3.a; 3.a-b; 3.b-c)

déné ta purwèng pangarah / rah-arahèn sêsirih sabèn ari (IV.14.a-b)

tunggil ing kaananipun / ananing kaèningan (IV.18.c-d)

roro-roroning tunggal / tunggalira maksih kêkalih puniku (IV.19.d-e)

Enjambement di atas berfungsi sebagai pembuat intensitas arti, perhatian perloncatan kata, dan menyatakan penekanan makna dari arti kata yang diloncatkan. Kata *sih* dan *sihing* 'belas kasih' mengandung makna bahwa belas kasih yang dimaksud tidak lain adalah belas kasih dari Tuhan. Dalam kata *swasana / swasana*, *jati / jati-jatining*, *suwung / suwung*, *wujud / wujud*, dan *tunggal / tunggalira* perloncatan kata berfungsi sebagai penekanan makna dari arti kata yang diloncatkan. Perloncatan kata-kata *trimurti / tri têtêlu murti kaalus / alus*, *jati / jati-jatining*, *sarasa / rasa sajroning ngaurip // urip ingkang mawi jiwa / jiwana mangka warana jati / jatining*, dan *tunggal / tunggalira* berfungsi untuk mengantarkan penjelasan lebih lanjut. Perloncatan kata-kata *pangarah / rah-arah-èn*, dan *kaananipun /*

ananing berfungsi untuk mengantarkan kata berikutnya yang tidak mempunyai hubungan makna secara langsung dengan kata sebelumnya.

Sajak dapat menimbulkan intensitas arti dan makna puisi, juga merupakan pencurahan perasaan pada puisi yang berpola sajak. Sajak yang terdapat pada setiap bait dalam teks *Sêrat Asmaralaya* berujud asonansi dan aliterasi yang menunjukkan fungsi keindahan puisi, intensitas arti, dan makna puisi. Contoh sajak itu adalah sebagai berikut.

sèsining rat sagung / dumunung nèng suwungira / (I.10.g-h)

kamot momot among amisésa / (I.11.b)

woring sarira ri ratri / iya iku rasa lan pangrasanira // (II.5.c-d)

duk sira durung dumadi / (II.9.c)

nèng jro jantung jênak jênjêm anjêjangkung / (II.15.a)

tur amêngku saliring rasa sadarum / mung nikmat mupangat / salamêt

salami-lami (II.20.a-c)

rampung putus wus tan ana kang winuwus / (II.24.a)

Homologue adalah persejajaran bentuk atau persejajaran baris. Bentuk yang sejajar dapat menimbulkan makna yang sama. Dalam teks *Sêrat Asmaralaya* tidak dijumpai adanya *homologue*, karena teks ditulis dengan gubahan puisi tradisional Jawa yang mempunyai konvensi tertentu sesuai dengan nama puisinya.

Dalam teks *Sêrat Asmaralaya* tidak dijumpai adanya *homologue*, karena teks ditulis dengan gubahan puisi tradisional Jawa ...

Pembaitan adalah penyajian teks dalam bentuk puisi (*têmbang macapat*) yang tersusun atas bait-bait (*pada têmbang*) dan terikat oleh konvensi berupa jumlah larik dalam bait (*guru gatra*), jumlah suku kata dalam larik (*guru wilangan*), dan bunyi suku kata pada akhir larik (*guru lagu*) (Padmosoekotjo, 1953: 18).

Susunan bait-bait (*pada têmbang*) disebut *pupuh*. Setiap *pupuh* diberi nama sendiri-sendiri dan pada setiap nama *pupuh* berbeda cara membacanya. Teks *Sêrat Asmaralaya* ditulis dalam lima macam *pupuh* adalah (1) *Dhandhang-gula* terdiri atas 10 larik satu bait, dengan jumlah suku kata dalam larik dan bunyi suku kata akhir larik: 10-i, 10-a, 8-e, 7-u, 9-i, 7-a, 6-u, 8-a, 12-i, 7-a; (2) *Pucung* terdiri atas 4 larik satu bait, dengan jumlah suku kata dalam larik dan bunyi suku kata pada